

## STUDI SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TRADISI SEDEKAH KUBUR PERSPEKTIF EMILE DURKHEIM

### STUDY OF SOCIAL SOLIDARITY IN THE “SEDEKAH KUBUR” EMILE DURKHEIM’S PERSPECTIVE

Ahmad Farid Fanani<sup>1</sup>

faridfa4155@gmail.com

*Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus*

**ABSTRAK:** Pemahaman masyarakat terhadap tradisi sedekah kubur hanya sebatas kebiasaan yang harus dilakukan secara turun-temurun. Mereka tidak menyadari bahwa keikutsertaan dan kerja sama masyarakat dalam mencapai tujuan pelaksanaan sedekah kubur merupakan bentuk solidaritas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan dan bentuk solidaritas sosial dalam tradisi sedekah kubur di Dukuh Masin Desa Kandangmas melalui kerangka pemikiran Emile Durkheim. Data diperoleh melalui wawancara dengan tiga informan, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan pendekatan penelitian filsafat, yakni interpretatif. Hasil penelitian ini mempunyai dua temuan yaitu perilaku keagamaan yang dilakukan para pemuda dan seluruh masyarakat Dukuh Masin yang ikut membantu jalannya acara disebut solidaritas mekanik. Sedangkan solidaritas organik dapat dilihat dari terselenggaranya panitia pelaksana yang terstruktur. Penelitian ini berkontribusi secara teoritis maupun secara praktis, karena dapat memberikan pijakan atau referensi dalam membentuk solidaritas sosial di masyarakat.

**Kata Kunci:** Solidaritas Sosial; Tradisi; Sedekah Kubur.

**ABSTRACT:** Society's understanding of the tradition of “sedekah kubur” is only limited to a habit that has been carried out from generation to generation. They do not realize that community participation and cooperation in achieving the goal of implementing grave alms is a form of social solidarity. This research aims to explore the implementation and forms of social solidarity in the “sedekah kubur” in Dukuh Masin, Kandangmas Village through the framework of Emile Durkheim's thinking. Data was obtained through interviews with three informants, observation and documentation. Data were analyzed using a philosophical research approach, namely interpretive. The results of this research have two findings, namely the religious behavior carried out by the youth and the entire community of Dukuh Masin who helped run the event is called mechanical solidarity. Meanwhile, organic solidarity can be seen from the implementation of a structured executive committee. This research contributes theoretically and practically, because it can provide a basis or reference in forming social solidarity in society.

**Keyword:** Social Solidarity; Tradition; Sedekah Kubur.

## A. PENDAHULUAN

Tradisi sering dianggap sakral oleh masyarakat. Makna dari tradisi tidak hanya sebagai akulturasi budaya yang dilakukan secara turun menurun. Tradisi juga telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.<sup>1</sup> Tanpa disadari dalam pelaksanaan tradisi dapat menciptakan sikap solidaritas sosial. Sikap ini tercipta dari interaksi antara individu maupun kelompok dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.<sup>2</sup> Dari gambaran tersebut, pelaksanaan suatu tradisi dapat menciptakan solidaritas sosial seperti dalam tradisi sedekah kubur.

Sedekah kubur menjadi tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun dan telah dipercayai oleh masyarakat masin. Tradisi ini telah menjadi acara rutin yang dilaksanakan setiap tahun pada hari kamis terakhir bulan Sya'ban. Tujuan masyarakat melaksanakan tradisi ini untuk menghormati arwah leluhur yang dilaksanakan di Makam Punden (Raden Bagus Rinangku dan Raden Ayu Dewi Nawangsih). Dalam prosesnya masyarakat yang mengikuti tradisi sedekah kubur membawa ayam ingkung utuh, kemudian diambil satu sempolnya untuk dikumpulkan. Selain itu juga membawa bunga kantil yang kemudian dikumpulkan menjadi satu.<sup>3</sup>

Sejauh ini belum ada kajian yang membahas tentang solidaritas sosial dalam sedekah kubur. Penelitian yang ada hanya memiliki kesamaan pada tempat atau fokus masalahnya saja. Pertama, penelitian yang menggambarkan kearifan lokal yang ada di kompleks makam punden, yang bertujuan untuk mengetahui sejarah, peninggalan, dan tradisi ziarah ngalap berkah ditempat tersebut.<sup>4</sup> Kedua, penelitian yang mendeskripsikan solidaritas sosial yang terdapat pada masyarakat lewat tradisi sedekah bumi.<sup>5</sup> Ketiga, penelitian yang membahas sikap masyarakat dalam menghadapi sekelompok oknum yang tidak mengikuti aturan serta cara masyarakat dalam mengikuti tradisi Berlimbur dalam upacara Erau.<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Kustiadi Basuki, "Tradisi ritual perang obor," *Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

<sup>2</sup> Sity Nor Jannah, "Makna Simbolik Tradisi Bodho Apem Sebagai Media Solidaritas Sosial (Studi Kasus di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara)" (IAIN Kudus, 2022); Irmalini Syafrita dan Mukhamad Murdiono, "Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 2 (2020): 151, <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Informan JK, pada tanggal 1 Juni 2023.

<sup>4</sup> Siti Umi et al., "Fenomena Ritual Ziarah 'Ngalap Berkah' Di Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Dan Raden Bagus Rinangku Di Kabupaten Kudus Elyawati," 18, no. 1 (2021): 110–25, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v18i1.9469>.

<sup>5</sup> nurul Hidayat. Aida And Octo Dendy Andriyanto, "Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Sukorome Kecamatan Sukorome Kabupaten Lamongan," *JOB: Jurnal Online Baradha (E JOURNAL)* 25 (2023).

<sup>6</sup> Putri Ayu Ananda dan Arif Widiyanto. Ahmad, "Solidaritas umat beragama dalam melestarikan kegiatan Berlimbur pada Upacara Erau adat Kutai Negara," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 2021, 379–87, <https://doi.org/10.17977/um06v1i379-387>.

Pemahaman masyarakat terhadap tradisi sedekah kubur hanya sebatas kebiasaan yang harus dilakukan secara turun-temurun. Mereka tidak menyadari bahwa keikutsertaan dan kerja sama masyarakat dalam mencapai tujuan pelaksanaan sedekah kubur merupakan bentuk solidaritas sosial. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan bentuk solidaritas sosial dalam tradisi sedekah kubur di Dukuh Masin Desa Kandangmaas. Penelitian ini menarik dan menjadi kajian baru karena fokus pada bentuk solidaritas sosial dalam tradisi sedekah kubur. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ahlam Arhaby dan Mary Rucker,<sup>7</sup> bahwa solidaritas sebagai sebuah wacana perlu dikaji dan dieksplorasi dari berbagai pendekatan inter-disiplin atau multi-disiplin untuk menawarkan pemahaman yang lebih baik.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), karena data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari lapangan yaitu tradisi sedekah kubur yang dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh Masin. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian filsafat dengan pendekatan interpretatif yang mendeskripsikan pelaksanaan dan solidaritas sosial pada tradisi sedekah kubur yang dianalisis dari pemikiran beberapa masyarakat dan juru kunci makam Punden dengan landasan teori solidaritas sosial Emile Durkheim.<sup>8</sup> Pendekatan interpretatif menekankan peneliti sebagai objek dan instrumen yang berusaha menemukan bentuk solidaritas sosial dalam pelaksanaan tradisi sedekah kubur. Data yang diperoleh meliputi data primer dan data sekunder.<sup>9</sup> Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tiga informan, observasi, dan dokumentasi. Data sekunder bersumber dari internet, buku, dan artikel ilmiah yang kemudian dianalisis berdasarkan kerangka pemikiran Emile Durkheim.

---

<sup>7</sup> Ahlam Arhaby dan Mary Rucker, "Discursive Practices of the Performative Theory of Solidarity Discourse," *Language Science* 95, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2022.101515>.

<sup>8</sup> Ionut Bulgaru, "Emile Durkheim's Sociological Thinking Evolution from a Pedagogical Perspective; Procedia," *Social and Behavioral Sciences* 76, no. 1 (2013): 262–66, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.110>.

<sup>9</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. oleh Syahrani, 1 ed. (Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tradisi Sedekah Kubur Dalam Masyarakat

Kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu terbentuk dari tradisi dan adat istiadat yang di turunkan secara turun-temurun.<sup>10</sup> Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang di dalamnya berisi norma, hukum, kebiasaan dan dapat berubah berdasarkan perilaku orang lain.<sup>11</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa setiap perilaku yang diturunkan dari generasi ke generasi dan dipercayai oleh masyarakat setempat menjadi bagian dari kebudayaan. Menurut E.B Tylor dalam salah satu karyanya yang berjudul *Primitive Culture* bahwa budaya adalah sistem kompleks seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan kemampuan lainnya yang mencakup perilaku manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>12</sup>

Kesejahteraan masyarakat menjadi simbol mata rantai kehidupan dalam interaksi sosial. Adanya hubungan kompleks antara individu dan masyarakat. Keduanya saling bergantung dan saling memperkuat satu sama lain.<sup>13</sup> Dalam hal ini tradisi berperan untuk menjaga keamanan dan perdamaian. Tradisi merupakan kumpulan konsep dan sumber daya untuk menginformasikan kegiatan yang menginterpretasikan masa lalu dan telah dilakukan hingga saat ini. Nilai-nilai dalam tradisi masih sangat tradisional walaupun berada dalam masa yang terus berkembang.<sup>14</sup> Sehingga, tradisi dapat menjadi pelarian dari kehampaan batin dalam dunia modern, serta dipergunakan untuk mengingat kebahagiaan-kebahagiaan yang pernah terjadi di masa lalu.<sup>15</sup> Tradisi yang lahir dan berkembang dalam suatu daerah menjadi simbol identitas.<sup>16</sup> Oleh karena itu, Indonesia memiliki keberagaman tradisi dengan ciri khasnya masing-masing. Sedangkan tradisi dalam tingkat nasional selalu berkaitan dengan sejarah yang dapat berfungsi untuk menjaga persatuan bangsa. Dalam hal ini

<sup>10</sup> Titiek Suliyati, "Tradisi Ngender : Bentuk Solidaritas Sosial dalam Budaya Jawa" 5, no. 4 (2021): 603–14.

<sup>11</sup> Syafruddin; Nasution, Muhammad Syukri Albani; Daulay, M. Nur Husein; Susanti, Neila; Syam, "Ilmu sosial & budaya," *Fajar Iterpratama Mandiri*, 2007; I Tjahyadi, S Andayani, dan H Wafa, *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*, 2020; Syafrita dan Murdiono, "Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat."

<sup>12</sup> Budi Suryadi, *Pengantar Antropologi*, 1 ed. (Nusa Media Yogyakarta, 2012).

<sup>13</sup> Whitney Pope dan Barclay D. Johnson, "Inside Organic Solidarity," *American Sociological Review* 48, no. 5 (1983): 681–92.

<sup>14</sup> Natalya Saenko et al., "Philosophical and Cultural Foundations of the Concept of 'Nihitogenesis,'" *Journal of Social Studies Education Research* 11, no. 1 (2020): 88–103.

<sup>15</sup> Abhirup Bhadra, "From Gemeinschaft To Gesellschaft-Theoretical Approaches To Examine The Inclination Of India Towards West," *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)* 11, no. 4 (2023): 894–98.

<sup>16</sup> Peter Westoby dan Grace-Simpson Hope, "Re-Thinking 'Tradition' and Community Development Practice: Integrating Derrida's 'Trace' And Peile's 'Creative Synthesis' Into A Reconceptualising Of 'Traditions' And Community Development Practice," *European Journal of Social Work* 14, no. 2 (2010): 213–27, <https://doi.org/10.1080/13691451003744358>.

tradisi ditampilkan dalam bentuk lagu kebangsaan, bendera merah putih, simbol-simbol kebangsaan, mitos, ritual dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Sedekah kubur menjadi salah satu tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun dan dipercayai oleh masyarakat Desa Masin sejak tahun 1958-1960an.<sup>18</sup> Tradisi sedekah kubur mencerminkan ajaran agama Islam yang tidak hanya sebagai akulturasi budaya Jawa, sehingga pelaksanaannya dianggap sakral oleh masyarakat masin.<sup>19</sup> Tradisi ini bertujuan untuk menyambut datangnya bulan Ramadan dan mendoakan arwah leluhur yang dilaksanakan pada hari kamis terakhir sebelum memasuki bulan Ramadan di makam Keramat Punden. Dalam pelaksanaannya, masing-masing keluarga membawa satu ayam ingkung yang kemudian diambil satu pahunya dan dikumpulkan pada wadah besar.<sup>20</sup> Hal tersebut termasuk dalam unsur-unsur ajaran agama Islam karena tujuan dari tradisi ini yaitu sedekah dan pelaksanaannya terdapat doa-doa yang bersumber dari ayat-ayat al-quran.

## 2. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Kubur

Sedekah kubur menjadi salah tradisi yang telah dilaksanakan secara turun menurun dan telah dipercayai oleh seluruh masyarakat Dukuh Masin. Tradisi ini telah menjadi acara rutin yang dilaksanakan setiap tahun dan masyarakat selalu antusias untuk mengikuti pelaksanaan tradisi tersebut.<sup>21</sup> Masyarakat yang hadir dalam tradisi sedekah kubur adalah masyarakat asli Dukuh Masin, baik keturunan asli maupun orang luar yang menikah dengan masyarakat Dukuh Masin. Seluruh masyarakat Masin mempercayai bahwa sedekah kubur merupakan tradisi sakral karena makna dari tradisi ini tidak hanya sebagai akulturasi budaya Jawa yang dilakukan secara turun menurun, namun terdapat ajaran Islam di dalamnya. Mereka juga mempercayai bahwa pelaksanaan tradisi ini sebagai ungkapan rasa hormat kepada para sesepuh desa, sehingga seluruh penduduk desa yang memiliki hubungan dengan para tetua Desa Masin harus ikut serta di dalamnya.<sup>22</sup>

<sup>17</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ed. oleh Alimandan dan Triwibowo Budhi Santoso (Jakarta: Prenada Media, 2004).

<sup>18</sup> Yuda Auliya Rahman, "Tradisi Sewu Sempol di Kudus Dulu Tak Digelar di Punden Kramat," MURIA NEWS, 2022.

<sup>19</sup> Pramesti Widyaningrum, "Akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Tradisi Sewu Sempol di Dukuh Masin Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)," *Undergraduate thesis, IAIN KUDUS*, 2021, 2013–15.

<sup>20</sup> Rifqi Gozali, "Tradisi Sedekah Kubur, Ada Sajjian Ribuan Ayam Ingkung yang Dibawa Warga," TRIBUNnews, 2022.

<sup>21</sup> Hasil Observasi, pada tanggal 16 Maret 2023

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan informan AD, pada tanggal 1 Juni 2023

Acara tersebut dihadiri oleh para tamu undangan seperti Kepala Desa beserta perangkat-perangkatnya, Camat dan juga Dinas pariwisata. Kemudian acara sedekah kubur dibuka dengan sambutan dari Kepala Desa, disusul dengan Camat, Dinas Pariwisata, Juru Kunci dan ditutup dengan tahlil dan doa yang dipimpin oleh Mbah Mudin. Setelah pembacaan tahlil dan doa, acara selanjutnya yaitu penyerahan sempol dan bunga yang telah dikumpulkan sebelumnya, kemudian pengurus makam, Kepala Desa beserta perangkat-perangkatnya dan juga Dinas pariwisata membawa satu ingkung utuh yang kemudian dibawa masuk ke dalam makam dan berdoa.<sup>23</sup> Selain itu ada masyarakat dari luar Dukuh Masin yang mengikuti rangkaian pelaksanaan tradisi sedekah kubur. Tradisi sedekah kubur dibuka untuk umum karena makna dari tradisi ini sebagai wujud rasa syukur, maka tidak sedikit masyarakat luar yang ikut serta untuk mendapatkan keberkahan.<sup>24</sup> Dalam tradisi ini, ingkung yang dibawa akan didoakan bersama dan dibawa pulang, kecuali satu sempol yang telah pisahkan untuk dikumpulkan menjadi satu. Makanan yang telah didoakan tersebut dianggap dapat membawa keberkahan atau dianggap memiliki banyak kebaikan dan kenikmatan.<sup>25</sup>

Seperti telah menyatu dengan jiwa penduduk Dukuh Masin, tradisi ini tidak dapat lepas dan sangat dipercayai. Hingga kepercayaan tersebut dianggap dapat menghasilkan dampak buruk jika masyarakat tidak ikut serta dalam pelaksanaan tradisi sedekah kubur. Dampak buruk yang dimaksud di sini bukan berupa sanksi sosial, namun berdampak pada diri sendiri, dimana masyarakat yang tidak mengikuti tradisi akan merasa tidak tenang, karena tradisi ini telah menjadi kepercayaan dan dilaksanakan secara turun-temurun.<sup>26</sup> Hal ini sesuai dengan teori sosial tentang orientasi kebudayaan dari Talcott Parsons,<sup>27</sup> di mana kepercayaan tersebut menjadi salah satu bukti yang dapat dilihat sampai saat ini bahwa masyarakat Dukuh Masin Desa Kandangmas masih menjunjung tinggi dan melestarikan warisan budaya nenek moyang dengan mengikuti tradisi sedekah kubur. Namun, tidak seluruh masyarakat setempat menyadari bahwa dengan melestarikan tradisi sedekah kubur dapat membentuk solidaritas sosial yang dapat menghasilkan kehidupan harmonis dan tentram. Kebanyakan dari mereka ikut melaksanakan karena menganggap sakral dan

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan informan JK, pada tanggal 1 Juni 2023

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan informan DW, pada tanggal 16 Maret 2023

<sup>25</sup> Hasil Observasi, pada tanggal 16 Maret 2023

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan informan AD, pada tanggal 1 Juni 2023

<sup>27</sup> Talcott Parsons, *The Social System* (Glencoe: The Free Press., 1951).

memaknai tradisi ini yang tidak hanya sebagai akulturasi budaya Jawa yang dilakukan secara turun menurun.<sup>28</sup>

### 3. Konsep Solidaritas Sosial

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) solidaritas mempunyai arti sebuah karakter setia kawan yang wajib dimiliki oleh setiap anggota kelompok.<sup>29</sup> Sedangkan sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat yang meliputi interaksi sosial, tertarik terhadap kepentingan umum. Solidaritas sosial berarti interaksi antara individu dan kelompok yang didasari oleh rasa kepercayaan dan perasaan moral yang dipatuhi bersama, serta diperkuat dengan pengalaman emosional.<sup>30</sup> Solidaritas juga dapat diartikan dengan kesetiakawanan atau kekompakan antar anggota kelompok sosial. Kemampuan masing-masing anggota dalam menjalankan tugas dipengaruhi oleh tingkat solidaritas dalam kelompok tersebut. Dalam suatu kelompok baik keluarga maupun masyarakat solidaritas sosial akan menciptakan kesetaraan.<sup>31</sup>

Pembagian kerja mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap struktur masyarakat.<sup>32</sup> Durkheim sangat tertarik bagaimana solidaritas sosial terbentuk, atau lebih tepatnya perubahan dalam cara masyarakat bertahan dan melihat dirinya sebagai bagian yang utuh.<sup>33</sup> Durkheim membedakan solidaritas sosial menjadi dua jenis, yaitu solidaritas mekanis dan organik. Solidaritas mekanis dijelaskan oleh Durkheim sebagai masyarakat segmenter. Solidaritas mekanis didasarkan pada kemiripan atau identitas kesadaran individu yang secara lengkap terlarut dalam kesadaran kolektif atau umum.<sup>34</sup> Solidaritas mekanis juga merupakan tanda masyarakat yang masih sederhana, biasanya ditandai dengan mengutamakan perilaku dan sikap serta tidak membenarkan adanya perbedaan.<sup>35</sup> Menurut Durkheim, seluruh anggota masyarakat

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan informan JK, pada tanggal 1 Juni 2023

<sup>29</sup> W.J.S Poerwadarmanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985).

<sup>30</sup> Syafrita and Murdiono, Op.cit.

<sup>31</sup> Jannah, Op.cit

<sup>32</sup> Chong Wu et al., "Spatial Structure and Evolution of Territorial Function of Rural Areas at Cultural Heritage Sites from the Perspective of Social Space," *Land* 12, no. 5 (2023): 1067, <https://doi.org/10.3390/land12051067>.

<sup>33</sup> Umi Hanifah, "Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)," *Jurnal Sosiologi Agama* 13, No. 1 (2019): 41, <https://doi.org/10.14421/Jsa.2019.131-02>; Jannah, "Makna Simbolik Tradisi Bodho Apem Sebagai Media Solidaritas Sosial (Studi Kasus Di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.)"

<sup>34</sup> Alexander Gofman, "Tradition, Morality and Solidarity in Durkheim's Theory," *Istanbul Üniversitesi Sosyoloji Dergisi* 39, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.26650/SJ.2019.39.1.0007>.

<sup>35</sup> Hasbullah, "REWANG : Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Oleh : Hasbullah Dosen Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau," *Jurnal Sosial Budaya* 9, no. 2 (2012): 231–43; Kartono Kartini, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, 1996).

terikat dengan kesadaran kolektif, yaitu suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok yang bersifat ekstrim serta memaksa.<sup>36</sup>

Sedangkan solidaritas sosial organik terbentuk karena adanya perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat. Solidaritas sosial organik merupakan bentuk solidaritas yang menunjukkan adanya ketergantungan antara satu dengan yang lain.<sup>37</sup> Ciri masyarakat yang menganut solidaritas organik ditandai dengan pembagian kerja yang terperinci, di mana setiap anggota saling bergantung satu sama lain. Setiap anggota mempunyai peran yang berbeda dan saling ketergantungan seperti dalam hubungan organisme biologis.<sup>38</sup> Dapat dikatakan bahwa dalam solidaritas organik menyebabkan masyarakat yang sangat bergantung, dan keberadaan peran individu sangat penting untuk kelangsungan sistem kerja dan hidup masyarakat. Dalam hal ini, faktor utama yang mengikat masyarakat bukan kesadaran kolektif, tetapi kesepakatan yang terbentuk antara berbagai kelompok.<sup>39</sup> Untuk lebih jelasnya lagi terkait perbedaan solidaritas sosial mekanik dan organik, dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1**

Perbedaan Solidaritas Mekanik dan Organik

Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
Pembagian kerjanya masih rendah	Pembagian kerja tinggi
Kesadaran kolektif kuat	Kesadaran kolektif lemah
Tidak individualis/individualisnya rendah	Sangat individualis/Individualisnya tinggi
Tidak saling bergantung	Saling ketergantungan satu sama lain
Biasanya terjadi di pedesaan	Biasanya terjadi di kota
Lebih mengikat kesadaran kolektif	Lebih mengikat pembagian kerja

<sup>36</sup> Afra Zahrotul Umma, "Solidaritas Sosial Komunitas Hadrah Muhibbin Nabi Dalam Meningkatkan Aktivitas Remaja di Desa Sambirejo Kecamatan Pare" (IAIN Kediri, 2022).

<sup>37</sup> Gofman, "Tradition, Morality and Solidarity in Durkheim's Theory."

<sup>38</sup> Gofman.

<sup>39</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994).

#### 4. Bentuk Solidaritas Sosial dalam Tradisi Sedekah Kubur

Kompleksitas dalam kehidupan telah terbalut dalam tradisi yang menjadi adat istiadat sosial. Tradisi merupakan alat hidup yang berfungsi untuk melayani orang hidup.<sup>40</sup> Tradisi selalu bertindak seolah-olah telah menyatu dengan emosi masyarakat, sehingga memunculkan ikatan emosi dalam masyarakat, yang berimplikasi bahwa tradisi tersebut tidak boleh dilepas dan sangat dipercayai oleh masyarakat.<sup>41</sup> Hal ini terbukti pada tradisi sedekah kubur. Seperti yang telah disampaikan oleh informan AD yang mengatakan bahwa, jika ada warga yang sengaja tidak mengikuti dari pihak warga memperbolehkan namun kembali pada pribadinya yang akan merasakan dampak yang diterima biasanya dia akan merasa tidak tenang karena ini merupakan tradisi yang sudah dipercayai dan dilaksanakan secara turun temurun.

Tradisi sedekah kubur dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur masyarakat Dukuh Masin terhadap para sesepuh dan leluhur. Sedekah kubur dianggap sakral karena makna dari tradisi ini tidak hanya sebagai akulturasi budaya Jawa yang dilakukan secara turun menurun, namun terdapat ajaran Islam di dalamnya.<sup>42</sup> Mereka percaya bahwa tradisi ini dapat mendatangkan keberkahan. Sehingga tidak sedikit masyarakat luar Dukuh Masin mengikuti acara ini dengan tujuan ngalap berkah seperti yang diungkapkan oleh informan DW sebagai masyarakat umum yang mengikuti tradisi sedekah kubur untuk mendapatkan keberkahan di dalamnya.

Kehidupan bermasyarakat akan selalu berjalan dan nilai-nilai sosial yang tinggi sangat dibutuhkan dalam kehidupan,<sup>43</sup> seperti halnya masyarakat Dukuh Masin Desa Kandangmas. Kesibukan masyarakat dalam menjalankan kehidupannya masing-masing tidak menjadi penghambat dalam menjalin interaksi sosial yang baik dengan sesama warga Dukuh Masin Desa Kandangmas. Hubungan baik yang terjadi di antara mereka akan membentuk solidaritas sosial yang menghasilkan kehidupan yang harmonis dan tentram. Warga Dukuh Masin Desa Kandangmas sangat menjunjung tinggi solidaritas sosial agar tercipta kehidupan yang rukun, aman, damai dan tentram.<sup>44</sup>

<sup>40</sup> Tjahyadi, Andayani, and Wafa, Op.cit.

<sup>41</sup> Emrullah Erul et al., "Complementing Theories to Explain Emotional Solidarity," *Journal of Sustainable Tourism* 31, no. 2 (2020): 229–44, <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1800718>.

<sup>42</sup> Widyaningrum, Op.cit.

<sup>43</sup> Anna Coote dan James Angel, "Solidarity: Why it Matters for a New Social Settlement" (NEF Working Paper, 2014).

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan informan AD, pada tanggal 1 Juni 2023

Solidaritas sosial merupakan suatu interaksi antar individu maupun kelompok yang berasal dari pengalaman emosional dan didasari oleh kepercayaan atau perasaan moral.<sup>45</sup> Selain itu, solidaritas sosial mencakup kekompakan dan kesetiakawanan antar anggota kelompok sosial.<sup>46</sup> Seperti halnya yang terjadi pada tradisi sedekah kubur di Dukuh Masin Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus berdasarkan observasi, secara tidak langsung masyarakat Dukuh Masin telah mencerminkan sikap solidaritas sosial.<sup>47</sup> Adapun partisipasi masyarakat Dukuh Masin dalam mengikuti pelaksanaan tradisi sedekah kubur dapat dilihat dari terselenggaranya panitia pelaksanaan yang terstruktur, para pemuda desa yang ikut membantu jalannya acara, dan keikutsertaan seluruh masyarakat dukuh masin, karena telah dipercayai dan dilaksanakan secara turun temurun.<sup>48</sup>

Setiap pelaksanaan suatu acara yang melibatkan banyak orang harus membentuk kepanitiaan agar acara dapat terlaksana dengan terstruktur. Oleh karena itu para pemuda memiliki inisiatif untuk membantu persiapan acara tradisi sedekah kubur. Atas kerja sama tim yang baik acara ini dapat berjalan dengan lancar, sehingga seluruh masyarakat dapat mengikuti acara ini dengan nyaman. Emile Durkheim mengatakan bahwa solidaritas sosial dibedakan menjadi dua jenis, yaitu solidaritas mekanis dan organik.<sup>49</sup> Teori tersebut sangat berhubungan erat dengan permasalahan yang diangkat peneliti dalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti akan menganalisis pemaparan di atas dengan teori solidaritas sosial mekanis dan organik sebagai berikut:

a. Solidaritas Mekanik

Menurut Durkheim, Solidaritas mekanis terbentuk karena adanya kesamaan-kesamaan dalam masyarakat. Solidaritas mekanis juga merupakan tanda masyarakat yang masih sederhana, biasanya ditandai dengan mengutamakan perilaku dan sikap serta tidak membenarkan adanya perbedaan.<sup>50</sup> Seluruh anggota masyarakat terikat dengan kesadaran kolektif, yaitu suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok yang bersifat ekstrim serta memaksa. Solidaritas sosial mekanis dalam tradisi sedekah kubur yang berada

---

<sup>45</sup> Gofman, "Tradition, Morality and Solidarity in Durkheim's Theory."

<sup>46</sup> Jannah, Op.cit.

<sup>47</sup> Hasil Observasi, pada tanggal 16 Maret 2023

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan informan AD, pada tanggal 1 Juni 2023

<sup>49</sup> Umma, Op.cit.

<sup>50</sup> Umma, Op.cit.

di Dukuh Masin terlihat dari masyarakat Dukuh Masin Desa Kandangmas masih menjunjung tinggi dan melestarikan warisan budaya nenek moyang dengan mengikuti tradisi sedekah kubur seperti yang dijelaskan oleh informan JK selaku wakil juru kunci Makam Pundem bahwa Masyarakat yang setiap harinya sibuk dengan pekerjaannya masing-masing akan meninggalkannya dan berkumpul untuk mengikuti acara ini.

Seluruh masyarakat masin mempercayai bahwa sebagai masyarakat asli masin atau orang luar yang dapat jodoh orang masin harus mengikuti tradisi sedekah kubur, karena merupakan tradisi sakral yang telah menjadi kepercayaan dan dilaksanakan secara turun-temurun. Jika ada dari masyarakat Dukuh Masin yang dengan sengaja tidak mengikuti tradisi ini, maka akan mendapatkan dampak buruk. Dampak buruk yang dimaksud di sini bukan berupa sanksi sosial, namun berdampak pada diri sendiri, di mana masyarakat yang tidak mengikuti tradisi akan merasa tidak tenang. Dalam hal ini sesuai dengan teori solidaritas sosial mekanis Emile Durkheim, di mana masyarakat melaksanakan tradisi sedekah kubur berdasarkan kesadaran kolektif, yaitu suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok yang bersifat ekstrim serta memaksa. Masyarakat yang mengikuti tradisi sedekah kubur menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari penduduk Dukuh Masin, sehingga harus menghormati dan mengikuti tradisi yang terdapat di daerah tersebut.

Selain itu masyarakat dari Dukuh Masin yang mengikuti rangkaian pelaksanaan tradisi sedekah kubur. Tradisi sedekah kubur juga dibuka untuk umum karena makna dari tradisi ini sebagai wujud rasa syukur, maka tidak sedikit masyarakat luar yang ikut serta untuk mendapatkan keberkahan. Seperti yang telah diungkapkan oleh informan DW bahwa beliau mengikuti tradisi sedekah kubur karena diberi tahu oleh temannya. Menurut temannya, jika ia ikut serta dalam tradisi ini maka ia bisa mendapatkan keberkahan sesuai harapan dari orang yang ikut serta. Dalam hal ini sesuai dengan teori solidaritas sosial mekanis Emile Durkheim, di mana masyarakat luar Dukuh Masin yang mengikuti tradisi sedekah kubur berdasarkan kesadaran kolektif. Yaitu, kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok. Mereka mempercayai bahwa dengan mengikuti tradisi sedekah kubur dapat memberikan keberkahan.

### b. Solidaritas Organik

Solidaritas sosial organik lahir karena adanya perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat. Solidaritas sosial organik merupakan bentuk solidaritas yang menunjukkan adanya ketergantungan antara satu sama lain.<sup>51</sup> Ciri masyarakat yang menganut solidaritas organik ditandai dengan dalam masyarakat tersebut terdapat pembagian kerja yang rinci dan disatukan oleh rasa saling bergantung antar anggota. Setiap anggota mempunyai peran yang berbeda dan saling ketergantungan.<sup>52</sup> Solidaritas Sosial organik dalam tradisi sedekah kubur yang berada di Dukuh Masin terlihat dari pelaksanaannya terdapat susunan acara, dihadiri oleh Camat, Kepala Desa beserta perangkatnya, Banser, Polsek dan juga terselenggaranya panitia pelaksanaan yang terstruktur seperti yang dijelaskan oleh informan 1 bahwa dalam pelaksanaan tradisi sedekah kubur ini membentuk kepanitiaan yang memegang tanggung jawab masing-masing, agar acara dapat terlaksana dengan terstruktur.

Setiap anggota menjalankan peran yang berbeda dan saling ketergantungan. Pembagian kerja dalam tradisi sedekah kubur meliputi:

- 1) Dalam pelaksanaan tradisi terdapat susunan acara yang dibuka dengan sambutan dari Kepala Desa, kemudian disusul dengan Camat, Dinas Pariwisata, Juru Kunci dan ditutup dengan tahlil dan doa yang dipimpin oleh mbah mudin. Setelah pembacaan tahlil dan doa, acara selanjutnya yaitu penyerahan sempol dan bunga yang telah dikumpulkan sebelumnya, kemudian pengurus makam, Kepala Desa beserta perangkat-perangkatnya dan juga Dinas pariwisata membawa satu ingkung utuh yang kemudian dibawa masuk ke dalam makam dan berdoa.
- 2) Dalam bagian keamanan dipegang oleh Banser, Polsek, dan panitia yang bertugas sebagai keamanan.
- 3) Terselenggaranya panitia pelaksanaan yang terstruktur meliputi panitia yang bertugas untuk memisahkan sempol ayam dan bunga yang dibawa oleh masyarakat untuk dikumpulkan menjadi satu, panitia yang menyiapkan segala

---

<sup>51</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life* (Yogyakarta: Sejarah Agama, 2003).

<sup>52</sup> Umma, Op.cit.

sesuatu yang berhubungan dengan acara tradisi sedekah kubur, dan melakukan panitia penjagaan pada pintu masuk yang terdiri dari 3 arah.

#### **D. SIMPULAN**

Dengan melakukan penelitian ini, maka makna-makna di balik tradisi sedekah kubur telah tereksplorasi, di mana kebanyakan masyarakat Dukuh Masin ikut melaksanakan karena menganggap sakral, sebagai rasa hormat kepada sesepuh desa dan juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Masyarakat Dukuh Masin tidak menyadari bahwa dengan melestarikan tradisi sedekah kubur dapat membentuk solidaritas sosial yang dapat menghasilkan kehidupan harmonis dan tentram. Untuk mengetahui bentuk solidaritas sosial dalam tradisi sedekah kubur maka peneliti menggunakan teori solidaritas Emile Durkheim, di mana pada teori tersebut terdapat dua macam bentuk solidaritas sosial yaitu solidaritas mekanis dan organik.

Solidaritas mekanik terlihat dari para pemuda desa yang ikut membantu jalannya acara, dan keikutsertaan seluruh masyarakat dukuh masin, karena telah dipercayai dan dilaksanakan secara turun temurun. Sedangkan solidaritas organik yang terlihat dari terselenggaranya panitia pelaksanaan yang terstruktur dan dalam pelaksanaannya terdapat susunan acara yang dibuka dengan sambutan dari Kepala Desa, kemudian disusul dengan Camat, Dinas pariwisata, juru kunci dan ditutup dengan tahlil dan doa yang dipimpin oleh Mbah Mudin. Setelah pembacaan tahlil dan doa, acara selanjutnya yaitu penyerahan sempol dan bunga yang telah dikumpulkan sebelumnya, kemudian pengurus makam, kepala desa beserta perangkat-perangkatnya dan juga dinas pariwisata membawa satu ingkung utuh yang kemudian dibawa masuk ke dalam makam dan berdoa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aida, Nurul Hidayat., dan Octo Dendy Andriyanto. "Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Sukorome Kecamatan Sukorome Kabupaten Lamongan." *JOB: Jurnal Online Baradha) (E JOURNAL)* 25 (2023).
- Arhaby, Ahlam, dan Mary Rucker. "Discursive Practices of the Performative Theory of Solidarity Discourse." *Language Science* 95, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2022.101515>.
- Auliya Rahman, Yuda. "Tradisi Sewu Sempol di Kudus Dulu Tak Digelar di Punden

- Kramat.” MURIA NEWS, 2022.
- Ayu Ananda, Putri, dan Arif Widiyanto. Ahmad. “Solidaritas umat beragama dalam melestarikan kegiatan Berlimbur pada Upacara Erau adat Kutai Negara.” *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 2021, 379–87. <https://doi.org/10.17977/um06v1i379-387>.
- Basuki, Kustiadi. “Tradisi ritual perang obor.” *Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta* 53, no. 9 (2019): 1689–99.
- Bhadra, Abhirup. “From Gemeinschaft To Gesellschaft-Theoretical Approaches To Examine The Inclination Of India Towards West.” *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)* 11, no. 4 (2023): 894–98.
- Bulgaru, Ionut. “Emile Durkheim’s Sociological Thinking Evolution from a Pedagogical Perspective; Procedia.” *Social and Behavioral Sciences* 76, no. 1 (2013): 262–66. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.110>.
- Coote, Anna, dan James Angel. “Solidarity: Why it Matters for a New Social Settlement.” NEF Working Paper, 2014.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of The Religious Life*. Yogyakarta: Sejarah Agama, 2003.
- Erul, Emrullah, Kyle Maurice Woosnam, Manuel Alector Ribeiro, dan John Salazar. “Complementing Theories to Explain Emotional Solidarity.” *Journal of Sustainable Tourism* 31, no. 2 (2020): 229–44. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1800718>.
- Gofman, Alexander. “Tradition, Morality and Solidarity in Durkheim’s Theory.” *Istanbul Üniversitesi Sosyoloji Dergisi* 39, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.26650/SJ.2019.39.1.0007>.
- Gozali, Rifqi. “Tradisi Sedekah Kubur, Ada Sajian Ribuan Ayam Inkung yang Dibawa Warga.” TRIBUNnews, 2022.
- Hanifah, Umi. “TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT SAMIN Di BOJONEGORO (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim).” *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 1 (2019): 41. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-02>.
- Hasbullah. “REWANG : Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Oleh : Hasbullah Dosen

- Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.” *Jurnal Sosial Budaya* 9, no. 2 (2012): 231–43.
- Jannah, Sity Nor. “Makna Simbolik Tradisi Bodho Apem Sebagai Media Solidaritas Sosial (Studi Kasus di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.” IAIN Kudus, 2022.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994.
- Kartini, Kartono. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani; Daulay, M. Nur Husein; Susanti, Neila; Syam, Syafruddin; “Ilmu sosial & budaya.” *Fajar Iterpratama Mandiri*, 2007.
- Parsons, Talcott. *The Social System*. Glencoe: The Free Press., 1951.
- Pope, Whitney, dan Barclay D. Johnson. “Inside Organic Solidarity.” *American Sociological Review* 48, no. 5 (1983): 681–92.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Diedit oleh Syahrani. 1 ed. Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011.
- Saenko, Natalya, Olga Voronkova, Elena Zatsarinnaya, dan Mariya Mikhailova. “Philosophical and Cultural Foundations of the Concept of ‘Nihitogenesis.’” *Journal of Social Studies Education Research* 11, no. 1 (2020): 88–103.
- Suliyati, Titiek. “Tradisi Ngenger : Bentuk Solidaritas Sosial dalam Budaya Jawa” 5, no. 4 (2021): 603–14.
- Suryadi, Budi. *pengantar Antropologi*. 1 ed. Nusa Media Yogyakarta, 2012.
- Syafrita, Irmalini, dan Mukhamad Murdiono. “Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 2 (2020): 151. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Diedit oleh Alimandan dan Triwibowo Budhi Santoso. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Tjahyadi, I, S Andayani, dan H Wafa. *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*, 2020.
- Umi, Siti, M A R Atul, Cicik Safitri, Fina Himatul Ulya, Rikza A L I Muktafa, dan Muhammad Abdul Munir. “Fenomena Ritual Ziarah ‘Ngalap Berkah’ Di Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Dan Raden Bagus Rinangku Di Kabupaten Kudus

- Elyawati,” 18, no. 1 (2021): 110–25. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v18i1.9469>.
- Umma, Afra Zahrotul. “Solidaritas Sosial Komunitas Hadrah Muhibbin Nabi Dalam Meningkatkan Aktivitas Remaja di Desa Sambirejo Kecamatan Pare.” IAIN Kediri, 2022.
- W.J.S Poerwadarmanto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Westoby, Peter, dan Grace-Simpson Hope. “Re-Thinking ‘Tradition’ and Community Development Practice: Integrating Derrida’s ‘Trace’ And Peile’s ‘Creative Synthesis’ Into A Reconceptualising Of ‘Traditions’ And Community Development Practice.” *European Journal of Social Work* 14, no. 2 (2010): 213–27. <https://doi.org/10.1080/13691451003744358>.
- Widyaningrum, Pramesti. “Akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Tradisi Sewu Sempol di Dukuh Masin Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus).” *Undergraduate thesis, IAIN KUDUS.*, 2021, 2013–15.
- Wu, Chong, Mengling Yang, Hang Zhang, dan Yafang Yu. “Spatial Structure and Evolution of Territorial Function of Rural Areas at Cultural Heritage Sites from the Perspective of Social Space.” *Land* 12, no. 5 (2023): 1067. <https://doi.org/10.3390/land12051067>.